

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah kesehatan gizi merupakan masalah serius yang hingga kini masih ditangani. Terutama masalah gizi yang dialami oleh balita (anak usia dibawah lima tahun) lebih khusus pada baduta (anak usia dibawah dua tahun). Prevalensi masalah gizi di Indonesia dirangkum dalam Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) yang diterbitkan sekitar 3-5 tahun sekali. Permasalahan yang paling sering terjadi yakni kekurangan gizi (*underweight*) pada balita dan kejadian pendek atau sangat pendek (*stunting*) pada baduta (Dinas Kesehatan Provinsi Bali 2020).

Stunting menurut WHO dijabarkan sebagai kekurangan gizi kronis yang didasarkan pada indeks panjang badan dibanding umur (PB/U) atau tinggi badan dibanding umur (TB/U) dengan batas (*z-score*) kurang dari -2 SD (standar deviasi) (Chowdhury et al. 2020). Dalam masyarakat, perawakan yang pendek atau kerdil dianggap suatu hal yang normal, hal ini menjelaskan bahwa masyarakat umum tidak mengenali bahaya yang ditimbulkan akibat stunting (de Onis & Branca 2016). Secara global kasus stunting pada balita mencapai angka 162 juta kasus (WHO 2014). Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, dengan menggunakan *z-score* sebagai pengukuran stunting, Provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki prevalensi angka kejadian stunting pada balita tertinggi di Indonesia yakni sebanyak 26,7%, diikuti dengan Provinsi Sulawesi Barat sebanyak 25,4 %, lalu

Provinsi Nusa Tenggara Barat di tempat ketiga sebanyak 24,3%, dan pada tempat terakhir yakni Provinsi DKI Jakarta sebanyak 11,5%. Provinsi Bali sendiri memiliki jumlah angka kejadian stunting pada balita yakni sebanyak 16,3% (Kementerian Kesehatan RI 2019). Menurut Profil Kesehatan Provinsi Bali tahun 2019, Kabupaten Buleleng dan Kabupaten Gianyar ditetapkan sebagai Kabupaten Stunting. Hal tersebut dikarenakan sebanyak 3.438 balita (20,4%) mengalami stunting di Kabupaten Buleleng (Dinas Kesehatan Kabupaten Buleleng 2020) dan sebanyak 1.668 balita mengalami stunting di Kabupaten Gianyar (Dinas Kesehatan Kabupaten Gianyar 2019). Kabupaten Buleleng merupakan kabupaten dengan tingkat kejadian stunting pada balita terbanyak di Bali, dimana persebaran kasus terbanyak berada di Kecamatan Sukasada disusul dengan Kecamatan Tejakula dan Buleleng dan terendah di Kecamatan Busungbiu (Dinas Kesehatan Kabupaten Buleleng 2020).

Berbagai program kesehatan telah diluncurkan sebagai upaya untuk mengurangi angka kejadian stunting, salah satunya adalah *Millennium Development Goals* (MDG's). MDG's atau dalam Bahasa Indonesia adalah Tujuan Pembangunan Millenial memilih 5 fungsi dimana salah satunya adalah MDG4 yaitu untuk mengurangi angka kematian anak dibawah 5 tahun hingga dua pertiga antara tahun 1990-2015. Program MDG's telah berakhir pada tahun 2015 dan kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan Program *Sustainable Development Goals* (SDG's). Program SDG's merupakan lanjutan dari program MDG's yang belum terealisasi hingga akhir tahun 2015 (Wahyuningsih 2018). Program selanjutnya yang dikembangkan guna menurunkan angka stunting yakni Target Gizi Global 2025. Penurunan kasus kejadian angka stunting merupakan tujuan pertama dari

enam tujuan dalam Target Gizi Global 2025 yakni pengurangan 40% jumlah anak dibawah 5 tahun yang mengalami stunting (WHO 2014) serta merupakan indikator penting dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan kedua dari Tanpa Kelaparan (Beal et al. 2018).

Menurut (Rakotomanana et al. 2017), kejadian stunting pada balita dipengaruhi oleh beberapa faktor. UNICEF menjabarkan ada tiga kategori utama penentu stunting yakni penyebab langsung atau penyebab biologis (jenis kelamin, usia, berat badan saat lahir), penyebab yang mendasari (faktor rumah tangga), dan penyebab dasar (karakteristik orang tua, dan lingkungan tempat tinggal).

Berdasarkan penjelasan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai identifikasi faktor risiko terjadinya stunting di Kecamatan Buleleng tahun 2021.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas, penulis ingin mengajukan rumusan masalah berupa:

1. Bagaimana gambaran distribusi jenis kelamin pada pasien stunting di Kecamatan Buleleng?
2. Bagaimana gambaran distribusi usia pada pasien stunting di Kecamatan Buleleng?
3. Bagaimana gambaran distribusi berat badan bayi lahir pada pasien stunting di Kecamatan Buleleng?
4. Bagaimana gambaran distribusi pendapatan keluarga pasien stunting di Kecamatan Buleleng?

5. Bagaimana gambaran distribusi karakteristik ibu pada pasien stunting di Kecamatan Buleleng?
6. Bagaimana gambaran distribusi karakteristik ayah pada pasien stunting di Kecamatan Buleleng?
7. Bagaimana gambaran distribusi lingkungan tempat tinggal pada pasien stunting di Kecamatan Buleleng?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, tujuan penelitian ini dibagi menjadi tujuan khusus dan tujuan umum. Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui identifikasi faktor risiko terjadinya stunting di Kecamatan Buleleng tahun 2021.

Tujuan khusus dari penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Mengetahui distribusi jenis kelamin pasien stunting.
2. Mengetahui distribusi usia pasien stunting.
3. Mengetahui distribusi berat badan bayi lahir.
4. Mengetahui distribusi pendapatan keluarga pasien stunting.
5. Mengetahui distribusi karakteristik ibu pasien stunting.
6. Mengetahui distribusi karakteristik ayah pasien stunting.
7. Mengetahui distribusi lingkungan tempat tinggal pasien stunting.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, dibagi menjadi beberapa sasaran subjek:

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan yang lebih, mengembangkan kemampuan di bidang penelitian penulis.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan kepada para peneliti lain yang ingin melakukan penelitian selanjutnya dengan ruang lingkup yang sama secara lebih mendetail.

2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan masyarakat luas mengenai risiko terjadinya stunting agar dapat melakukan tindakan pencegahan terjadinya stunting.

3. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan informasi dan menjadi tindakan pencegahan oleh pemerintah dalam hal menangani angka kejadian stunting pada usia remaja di Indonesia.

